

The Effect Of Return On Equity, Inventory Turnover And Gross Profit Margin On Profit Growth In Large Trading Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2020-2024

Pengaruh Return On Equity, Inventory Turnover Dan Gross Profit Margin Terhadap Profit Growth Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020-2024

Fitria Ramadhani ¹⁾; Ima Andriyani ²⁾; Liliana ³⁾; Muhni Pamuji ⁴⁾
^{1,2,3,4) Universitas Tridianti}

Email: ¹⁾ fitriarmd2311@gmail.com ; ²⁾ ima-andriyani@univ-tridianti.ac.id ; ³⁾ liliana.jurnal@gmail.com
⁴⁾ muhnipamuji@gmail.com

How to Cite :

Ramadhani, F., Andriyani, I., Liliana., Pamuji, M. (2026). The Effect Of Return On Equity, Inventory Turnover And Gross Profit Margin On Profit Growth In Large Trading Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2020-2024. JURNAL EMA, 3 (1).

ARTICLE HISTORY

Received [03 April 2026]

Revised [02 Juni 2026]

Accepted [06 Juni 2026]

KEYWORDS

Return On Equity, Inventory Turnover, Gross Profit Margin, Profit Growth, Perdagangan Besar.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak ROE, ITO, dan GPM pada perusahaan subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Studi kuantitatif ini menggunakan data sekunder yang diambil dari catatan keuangan perusahaan yang tersedia untuk umum. Pendekatan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, yang diimplementasikan dalam SPSS Versi 26 untuk Windows. Pengujian hipotesis menggunakan uji parsial, uji simultan, koefisien korelasi, dan uji asumsi klasik, antara lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana return on equity, perputaran persediaan, dan margin laba kotor mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan pengujian simultan. Pengujian parsial menemukan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada subsektor perdagangan besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Return on Equity, Perputaran Persediaan, dan Margin Laba Kotor secara parsial signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan organisasi untuk mengendalikan margin laba, mengoptimalkan perputaran persediaan, dan menggunakan modal secara efektif merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan laba. Menurut studi tersebut, manajemen dan investor dapat menggunakan rasio profitabilitas dan aktivitas sebagai dasar pengambilan keputusan ketika mengevaluasi kinerja keuangan.

ABSTRACT

The objective of this research is to determine the impact of ROE, ITO, and GPM on Indonesia Stock Exchange-listed wholesale trade subsector companies from 2020 to 2024. This quantitative study makes use of secondary data culled from publicly available company financial records. The data analysis approach utilizes multiple linear regression analysis,

which is implemented in SPSS Version 26 for Windows. Hypothesis testing makes use of partial tests, simultaneous tests, correlation coefficients, and classical assumption tests, among others. Find out how return on equity, inventory turnover, and gross profit margin affect profit growth in wholesale trade subsector enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange using simultaneous testing. Partial testing found that among the factors influencing Profit Growth in the wholesale trade subsector of firms listed on the Indonesia Stock Exchange, Return on Equity, Inventory Turnover, and Gross Profit Margin were partially significant. This indicates that the ability of the organization to control profit margins, optimize inventory turnover, and use capital effectively is a critical component in fostering profit growth. Management and investors may use profitability and activity ratios as a basis for decision-making when evaluating financial performance, according to the study.

PENDAHULUAN

Tingkat pertumbuhan laba sangat bervariasi di seluruh perusahaan perdagangan besar Indonesia. Perlambatan ekonomi, penurunan daya beli, dan gangguan rantai pasokan perdagangan adalah konsekuensi dari epidemi COVID-19 yang telah berkontribusi pada kesulitan ini (Akbar, Irsad, Kembaren, Tanjung & Harahap, 2022). Bisnis yang bergerak di bidang perdagangan besar sangat penting untuk pergerakan barang dari produsen ke pelanggan akhir. Dinamika penawaran dan permintaan komoditas dapat dipengaruhi oleh perubahan ekonomi nasional dan global, yang berdampak langsung pada profitabilitas bisnis. Oleh karena itu, untuk berkembang dalam lingkungan yang semakin kompetitif, bisnis harus menjaga efisiensi operasional dan menerapkan manajemen keuangan yang baik (Sukardi, Widyastuti, Maidani, Sari & Ningrum 2024).

Pada intinya, organisasi perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengantisipasi perkembangan laba untuk memenuhi tugas dan komitmen perusahaan. Agar suatu perusahaan tetap beroperasi dan memastikan keberlangsungan bisnis, laba merupakan komponen penting. Bisnis dapat memanfaatkan berbagai ukuran keuangan sebagai alat analisis untuk memprediksi kemungkinan tingkat keuntungan. Profitabilitas atau penurunan suatu perusahaan dapat ditentukan dengan menggunakan rasio keuangan (Rustianawati, Perwitasari, Lidyan & Haidiputri, 2023).

Laju peningkatan pendapatan perusahaan disebut sebagai pertumbuhan laba. Pendapatan perusahaan meningkat seiring dengan tingkat pertumbuhan laba yang kuat (Yuliantin dan Aprianti, 2022). Ketika mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, mengelola modal, dan memanfaatkan aset secara efektif, ukuran keuangan sangat penting. Selain itu, rasio keuangan merupakan instrumen kunci untuk menilai ketahanan krisis suatu bisnis (Kasmir, 2023). Laporan keuangan merupakan kompilasi dari banyak komponen penting yang menyampaikan kinerja dan posisi keuangan perusahaan dalam bentuk tertulis (Darmawan, 2020). Rasio pengembalian ekuitas merupakan metrik yang berguna untuk membandingkan ekuitas pemilik dengan laba bersih setelah pajak. Menurut Fitriana (2024), rasio yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan modal yang lebih baik, yang pada gilirannya menunjukkan kinerja yang lebih baik. Perputaran persediaan mengukur seberapa sering suatu bisnis menjual dan mengganti stoknya selama jangka waktu tertentu (Sulistianingsih, Huda dan Mukhlis, 2025). Ukuran seberapa baik biaya produksi atau biaya barang terjual dikendalikan adalah margin laba kotor. Rasio yang lebih besar menunjukkan bahwa suatu bisnis lebih mampu menghasilkan laba atas penjualan bersihnya (Kasmir, 2023).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan subsektor perdagangan besar dilakukan karena, perannya sebagai fokus utama analisis untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh variabel *Return On Equity*, *Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin* terhadap *Profit Growth* ditengah kondisi ekonomi

16 | Fitria Ramadhani, Ima Andriyani, Liliana, Muhni Pamuji ; *The Effect Of Return On Equity, Inventory Turnover And Gross Profit Margin On Profit Growth...*

Indonesia paca pandemi (2020-2024). Perusahaan perdagangan besar ini mudah terpengaruh oleh ketidakstabilan ekonomi, seperti selama pandemi COVID-19 dan pemulihan pasca-pandemi, ketika berkurangnya keinginan belanja konsumen menyebabkan penurunan hasil usaha, tingkat laba, dan perkembangan keuntungan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Michael Spence pertama kali mengemukakan Teori Pensinyalan pada tahun 1973. Menurut gagasan tersebut, perusahaan menggunakan data yang dipublikasikan, terutama laporan keuangan, untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal termasuk kreditor, investor, dan masyarakat umum. Indikator-indikator ini digunakan untuk mengkarakterisasi kondisi dan kinerja bisnis dalam menghasilkan profitabilitas. Menurut Spence (1973), pihak eksternal akan menilai suatu perusahaan sebagai organisasi yang sehat dengan kemungkinan pengembangan yang lebih kuat jika perusahaan tersebut menyampaikan informasi yang baik. Menurut penelitian ini, rasio keuangan termasuk pengembalian ekuitas, perputaran persediaan, dan margin laba kotor digunakan sebagai indikator untuk mengkarakterisasi seberapa baik suatu perusahaan mengelola modal dan operasinya. Dengan demikian, teori signaling menjelaskan keterkaitan antara rasio keuangan dengan pertumbuhan keuntungan, di mana fluktuasi rasio keuangan berperan sebagai indikator terhadap kondisi performa dan profitabilitas perusahaan di masa mendatang.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan, yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa ketika satu atau lebih individu (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan pekerjaan bagi perusahaan dan kemudian memberi wewenang pengambilan keputusan, maka terbentuklah suatu hubungan. Perusahaan dijalankan oleh investor atau pemegang saham dan perwakilan manajemen. Menurut penelitian ini, statistik keuangan termasuk margin laba kotor, perputaran persediaan, dan pengembalian ekuitas menunjukkan seberapa baik pilihan manajemen memengaruhi laba bersih bisnis. Variasi dalam rasio ini dapat menunjukkan seberapa baik atau buruk agen mengelola sumber daya untuk memenuhi tujuan pemilik, yaitu meningkatkan keuntungan. Dengan demikian, dengan asumsi bahwa struktur insentif dan sistem pengawasan akan mengatur interaksi ini, penelitian ini menggunakan kerangka teori keagenan untuk memeriksa dampak pengembalian ekuitas, perputaran persediaan, dan margin laba kotor terhadap pertumbuhan laba.

Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan secara cepat sebelum mempelajari laporan keuangan yang lebih rinci (Darmawan, 2020). Untuk membandingkan data yang terlihat dalam laporan keuangan, rasio keuangan dihitung dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan pada komponen laporan keuangan individual atau komponen dari laporan keuangan yang berbeda. Perbandingan dapat dilakukan selama beberapa periode historis atau pada satu momen waktu tertentu (Kasmir, 2023). Dari uraian di atas, jelas bahwa rasio keuangan merupakan alat yang populer bagi analis yang bekerja di bidang analisis keuangan. Beberapa faktor atau komponen yang saling terkait sering digunakan dalam prosedur ini untuk menilai perubahan status keuangan perusahaan.

Profit Growth

Peningkatan atau penurunan pendapatan setiap tahun disebut pertumbuhan laba. Penelitian ini memperhitungkan perubahan laba sebagai indikasi laba sebelum pajak, yang tidak termasuk pos luar biasa dan operasi yang dihentikan. Dengan tidak memasukkannya, kita menghilangkan potensi sumber fluktuasi laba di masa depan (Andriyani, 2015).

Menurut Hastuti, Rusidah & Utomo (2024), salah satu cara paling andal untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan labanya. Statistik ini penting karena beberapa alasan, termasuk pengambilan keputusan. Untuk menjadi kompetitif, setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan pendapatan, tetapi perusahaan yang berada di subsektor perdagangan besar bekerja lebih keras lagi. Salah satu cara untuk mengukur ketahanan organisasi dalam menghadapi pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat rasio pertumbuhannya. Menurut Kasmir (2023), ada beberapa bentuk rasio pertumbuhan, termasuk pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, laba per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pertumbuhan laba merupakan metrik yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan bersih atau laba dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan; jika perusahaan tumbuh dengan baik, itu berarti perusahaan berada dalam posisi keuangan yang kuat dan bahkan mungkin nilai perusahaan akan meningkat.

Profit Growth dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profit Growth} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun Lalu } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1}$$

Keterangan :

Laba Bersih Tahun t = Laba Bersih Tahun Ini
Laba Bersih Tahun $t-1$ = Laba Bersih Tahun Lalu

Return On Equity

Ketika membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas pemegang saham, rasio yang dikenal sebagai return on equity (ROE) digunakan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan pemanfaatan ekuitas yang lebih baik, klaim Fitriana (2024), Kemampuan perusahaan untuk mengubah uang pemegang sahamnya menjadi keuntungan diukur dengan return on equity (ROE). Return on equity (ROE) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan pandai mengubah modal pemegang sahamnya menjadi laba bersih. Menurut Ranti Fauziah dan Taat Kuspriyono (2024), return on equity (ROE) yang rendah mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola uang yang telah diinvestasikan pemegang saham di dalamnya. Return on equity (ROE) adalah metrik keuangan terkait profitabilitas yang termasuk dalam laporan laba rugi dan neraca. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan melihat return on equity (ROE) (Saputry dan Sari, 2024).

Berdasarkan informasi yang diberikan, para peneliti dapat menyimpulkan bahwa return on equity (ROE) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam mengubah modalnya menjadi laba bersih. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi perusahaan. Return on Equity (ROE) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan modalnya dengan baik untuk meningkatkan laba bersih dan memperbaiki kondisi keuangannya.

Return On Equity dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Inventory Turnover

Menurut Marpaung dan Ginting (2020), perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur frekuensi rata-rata pengisian kembali persediaan relatif terhadap penjualan selama periode waktu tertentu. Rasio perputaran persediaan mengukur kecepatan penjualan relatif terhadap total biaya penjualan (Andriyani, Amri, Sianipar, & Hutabarat, 2024). dalam kaitannya dengan persediaan

perusahaan. Tingkat di mana suatu organisasi menjual dan mengisi kembali persediaannya disebut perputaran persediaan (Sulistianingsih, Huda dan Mukhlis, 2025).

Dengan membandingkan tingkat penjualan dan perputaran persediaan selama periode waktu tertentu, para peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perputaran persediaan adalah sebuah rasio. Seberapa baik suatu perusahaan mengelola persediaannya ditunjukkan oleh rasio ini. Sebagai hasil dari pemulihan biaya persediaan yang cepat melalui penjualan, nilai perputaran persediaan yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan yang lebih sukses. Sebaliknya, skor perputaran persediaan yang rendah menunjukkan bahwa persediaan tidak dikelola dengan baik dan berpotensi menumpuk.

Inventory Turnover dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi (HPP)}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Gross Profit Margin

Margin laba kotor adalah hasil pembagian laba kotor dengan penjualan bersih (Astuti, Sembiring, Supitriyani, Khairul Azwar, 2021). Margin laba kotor adalah statistik yang mengukur jumlah laba yang tersisa setelah dikurangi biaya dari aktivitas utama bank (Fitriana, 2024). Setelah dikurangi biaya produksi atau biaya produk yang terjual dari pendapatan penjualan, persentase laba kotor yang tersisa ditentukan oleh rasio keuangan yang disebut margin laba kotor. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan uang dari aktivitas utamanya, kata (Razullah dan Sumarni, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, para ahli telah menetapkan bahwa margin laba kotor adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total penjualan bersihnya setelah dikurangi biaya produksi atau biaya barang yang terjual. Efektivitas dan efisiensi bisnis dalam menjalankan tugas operasional utamanya ditunjukkan oleh rasio ini. Kapasitas suatu organisasi untuk mengelola pengeluaran dan mengoptimalkan pendapatan dari setiap transaksi ditunjukkan oleh margin laba kotor yang tinggi. Oleh karena itu, margin laba kotor merupakan metrik penting untuk mengevaluasi profitabilitas dan strategi operasional suatu bisnis.

Gross Profit Margin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Situs web BEI adalah www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan antara September 2025 dan Januari 2026, selama lima bulan. Selama waktu tersebut, hasil penelitian disiapkan, data dikumpulkan, ditulis, diduplikasi, dan dilaporkan. Data kuantitatif berupa angka, bilangan, dan rasio merupakan sumber data utama peneliti.

Dengan mengumpulkan, mendokumentasikan, dan memeriksa data sekunder berupa catatan keuangan bisnis, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Data sekunder yang akan disertakan di sini berkaitan dengan empat puluh perusahaan subsektor perdagangan yang akan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Sampel penelitian ini dipilih melalui purposeful sampling, yaitu teknik yang menggunakan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk memilih sampel. Berikut adalah contoh hasil penelitian:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam subsektor perdagangan besar.
2. Perusahaan telah merilis laporan keuangan lengkap tahun 2020–2024.

3. Perusahaan memiliki informasi komprehensif tentang margin laba kotor, pertumbuhan laba, perputaran persediaan, dan pengembalian ekuitas.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian.
5. Rupiah digunakan untuk menampilkan laporan keuangan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dua belas perusahaan subsektor perdagangan besar yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia menjadi subjek penelitian ini. Perusahaan-perusahaan berikut terlibat: PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Arita Prima Indonesia Tbk, PT. Berkah Prima Perkasa Tbk, PT. Colorpak Indonesia Tbk, PT. Enseval Putera Megatrading Tbk, PT. Lautan Luas Tbk, PT. Multi Indocitra Tbk, PT. Millenium Pharmacon Internasional Tbk, PT. Surya Pertiwi Tbk, PT. Tigaraksa Satria Tbk, dan PT. United Tractors Tbk.

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi rinci tentang variabel penelitian adalah tujuan dari statistik deskriptif. Untuk tujuan statistik deskriptif, kami menggunakan deviasi maksimum, minimum, mean, dan standar setiap variabel. Inilah hasil analisis deskriptif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	60	.00	.33	.1165	.07401
ITO	60	.57	15.94	5.7892	4.01403
GPM	60	.01	.60	.2395	.16441
Profit Growth	60	-.92	17.64	.6123	2.64969
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Berdasarkan tabel 1 di atas, distribusi data peneliti dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data, variabel Return on Equity (X1) dapat didefinisikan memiliki rata-rata Return on Equity sebesar 0,1165, nilai minimum 0,00, dan nilai maksimum 0,33. Data Return on Equity memiliki simpangan baku sebesar 0,07401.
2. Berdasarkan data, variabel Inventory Turnover (X2) dapat didefinisikan memiliki rata-rata 5,7892, nilai minimum 0,57, dan nilai maksimum 15,94. Data Inventory Turnover memiliki simpangan baku sebesar 4,01403.
3. Berdasarkan data, variabel Gross Profit Margin (X3) memiliki rata-rata 0,2395, nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 0,60. Data margin laba kotor memiliki simpangan baku sebesar 0,16441.
4. Data menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Laba (Y) memiliki nilai minimum -0,92, nilai maksimum 17,64, rata-rata 0,6123, dan simpangan baku 2,64969..

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data residual mengikuti distribusi normal. Salah satu cara untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S Satu Sampel). Residual dianggap mengikuti distribusi normal jika nilai p lebih besar dari 0,05. Di sisi lain, tingkat signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data residual tidak mengikuti distribusi normal.

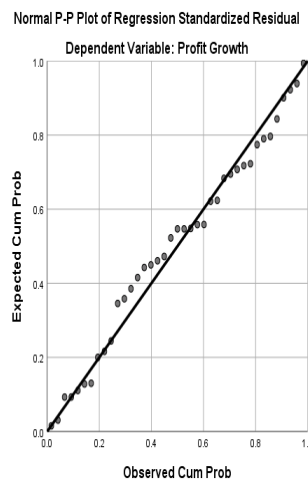
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32886601
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.065
Test Statistic		.000
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Dengan tingkat signifikansi lebih tinggi dari 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal.

Gambar 1 Hasil Uji Probability Plot



Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, titik-titik (masuk dan keluar) sejajar dengan garis diagonal. Dengan demikian, uji normalitas menghasilkan hasil yang diinginkan. Untuk mendukung hasil uji normalitas menggunakan Plot PP Normal, digunakan uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel atau uji K-S Satu Sampel.

Uji Multikolinearitas

Dengan melihat nilai toleransi dan nilai faktor inflasi varians (VIF), seseorang dapat melakukan uji multikolinearitas dan melihat apakah variabel independen saling terkait atau tidak. Pengujian multikolinearitas menggunakan kriteria analitis berikut:

- a) Pengujian linearitas berganda tidak dilakukan jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10.
- b) Pengujian multikolinearitas dilakukan jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.707	.030		90.486	.000		
	ROE	.141	.004	.874	33.934	.000	.603	1.658
	ITO	.017	.003	.206	6.396	.000	.385	2.597
	GPM	.168	.081	.057	2.074	.043	.523	1.914

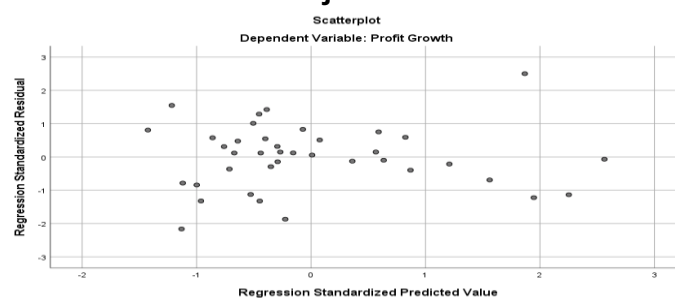
a. Dependent Variable: Profit Growth

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Ketiga variabel tersebut memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,10, seperti yang terlihat pada Tabel 3. Terdapat nilai toleransi 0,603 untuk Return on Equity (X1), 0,523 atau 0,385 untuk Inventory Turnover (X2), dan nilai VIF masing-masing 1,658, 2,597, dan 1,914 untuk Gross Profit Margin (X3). Dengan demikian, ketiga variabel independen ini tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual data model regresi bervariasi. Heteroskedastisitas terjadi ketika terdapat perbedaan varians residual antar pengamat, sedangkan homoskedastisitas terjadi ketika varians residual semuanya sama.

Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas karena, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 di atas, titik-titik tersebut tidak mengikuti pola tertentu dan tersebar secara acak.

Uji Autokorelasi

Salah satu cara untuk memeriksa korelasi antara variabel kesalahan dalam satu periode (t-1) dan periode sebelumnya (t) dalam model regresi linier adalah dengan uji autokorelasi. Masalah autokorelasi diidentifikasi ketika korelasi terlihat. Model regresi yang baik tidak mengandung autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (DW). Untuk mengetahui apakah autokorelasi ada atau tidak, prosedur yang diikuti adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < dw < dL$, maka ada autokorelasi positif.
2. Jika $4-dL < dw < 4$, maka ada autokorelasi negatif.
3. Jika $2 < dw < 4-dU$ atau $dU < dw < 2$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
4. Jika $dL \leq dw \leq dU$ atau $4-dU \leq dw \leq 4-dL$, Untuk mencapai tujuan ini, data dapat ditambahkan atau uji coba tambahan dapat digunakan.
5. Jika nilai $du < dw < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi .

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 ^a	.898	.893	.12740	2.001
a. Predictors: (Constant), ROE, ITO, GPM					
b. Dependent Variable: Profit Growth					

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Hasil analisis yang dilaporkan pada Tabel 4 di atas didasarkan pada nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,001. Tabel Durbin-Watson, yang memiliki n sampel dan k variabel independen, memuat nilai DW. DW sebesar 1,6889 dan dL sebesar 1,4797 diberikan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, nilai DW 2,001 lebih tinggi dari nilai dU 1,6889 dan lebih rendah dari 4 - dU (4 - 1,6889 = 2,3111), atau $1,6889 < 2,3111 < (4 - 1,6889)$. Hasil penelitian ini menyingkirkan kemungkinan adanya autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah salah satu metode untuk menentukan dampak beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memastikan signifikansi nilai koefisien regresi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen, X1, X2, dan X3, memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Y, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam kombinasi dengan dua variabel lainnya.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.707	.030		90.486	.000
	ROE	.141	.004	.874	33.934	.000
	ITO	.017	.003	.206	6.396	.000
	GPM	.168	.081	.057	2.074	.043
a. Dependent Variable: Profit Growth						

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Tabel 5 di atas memberikan penjelasan berikut untuk hasil uji persamaan regresi:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 2.707 + 0.141 + 0.017 + 0.168 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, terlihat jelas bahwa

1. Variabel dependen (Y) mengalami pertumbuhan laba sebesar 2,707 karena nilai konstanta (a) yang diperoleh adalah 2,707, menunjukkan bahwa variabel independen diharapkan konstan atau 0.
2. Return on Equity (X1) memiliki koefisien positif dan signifikan secara statistik sebesar 0,141 pada tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa untuk setiap kenaikan 1% pada X1, Pertumbuhan Laba meningkat sebesar 0,141, dengan asumsi semua parameter lain tetap sama.
3. Inventory Turnover (X2) memiliki koefisien positif dan signifikan secara statistik sebesar 0,017 pada tingkat signifikansi 0,000. Dengan asumsi semua parameter lain tetap sama, ini berarti bahwa kenaikan 1% pada X2 menghasilkan peningkatan 0,017 persen pada Pertumbuhan Laba.

4. Dengan nilai 0,168 dan tingkat signifikansi 0,043, koefisien Gross Profit Margin (X3) signifikan secara positif. Pertumbuhan Laba meningkat sebesar 0,168 untuk setiap kenaikan 1% pada X3, jika semua parameter lain tetap konstan.

Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi dapat mengungkapkan kekuatan dan arah hubungan antara banyak variabel. Dampak ROE, MT, dan margin laba kotor terhadap pertumbuhan laba diteliti menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 ^a	.898	.893	.12740	2.001
a. Predictors: (Constant), ROE, ITO, GPM					
b. Dependent Variable: Profit Growth					

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6, terdapat hubungan positif yang kuat antara variabel dependen, Pertumbuhan Laba (Y), dan variabel independen, Pengembalian Ekuitas (X1), Perputaran Persediaan (X2), dan Margin Laba Kotor (X3). Hubungan ini *さらに* didukung oleh fakta bahwa nilai signifikansi $\leq 0,000$, menunjukkan adanya korelasi antar variabel.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.948 ^a	.898	.893	.12740	2.001
a. Predictors: (Constant), ROE, ITO, GPM					
b. Dependent Variable: Profit Growth					

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Terlihat jelas dari Tabel 7 di atas bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,893. Angka ini, yang dikenal sebagai koefisien determinasi, ditentukan sebagai berikut

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0.893 \times 100\%$$

$$Kd = 89.3\%$$

Mewakili 89,3% dari hasil pengolahan data, nilai R² (R kuadrat) adalah 0,893. Dengan demikian, tiga variabel independen—return on equity, inventory turnover, dan gross profit margin—menjelaskan 89,3% variasi pada variabel dependen, pertumbuhan laba. 100 persen lainnya, atau 10,7 persen, berasal dari sumber di luar penelitian ini.

Uji-F (Signifikan Simultan)

Salah satu teknik untuk menguji dampak gabungan dari banyak faktor independen pada variabel dependen adalah uji simultan. Uji ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas model regresi yang digunakan.

Tabel 8. Hasil Uji-F (Signifikan Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.039	3	2.680	815.211	.000 ^b
	Residual	.184	56	.003		
	Total	8.223	59			
a. Dependent Variable: Profit Growth						
b. Predictors: (Constant), ROE, ITO, GPM						

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

Tabel 8 menunjukkan bahwa 0,000 adalah angka penting. Baik nilai F yang diestimasi sebesar 815,211 maupun nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000 < 0,05$ mengkonfirmasi hal ini, karena keduanya lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,77. Kita dapat menyimpulkan bahwa Return on Equity, Inventory Turnover, dan Gross Profit Margin semuanya memiliki dampak substansial terhadap pertumbuhan laba untuk perusahaan di subsektor perdagangan besar ketika H0 ditolak dan H1 diterima.

Uji-t (Uji Parsial)

Menggunakan uji t parsial, model regresi menguji pengaruh Return on Equity, Inventory Turnover, dan Gross Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba, variabel dependen. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji-t (Signifikan Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.707	.030		90.486	.000
	ROE	.141	.004	.874	33.934	.000
	ITO	.017	.003	.206	6.396	.000
	GPM	.168	.081	.057	2.074	.043
a. Dependent Variable: Profit Growth						

Sumber: Data diolah SPSS 26 (2025)

- Uji hipotesis pengaruh *Return On Equity* terhadap *Profit Growth* perusahaan subsektor perdagangan besar.
Variabel Return on Equity memiliki nilai koefisien positif dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang didukung oleh nilai t hitung sebesar 33,934, yang berbeda dari nilai t tabel sebesar 2,003. Karena Return on Equity sedikit banyak memengaruhi Pertumbuhan Laba, kita menerima H2 dan menolak H0.
- Uji hipotesis pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Profit Growth* perusahaan subsektor perdagangan besar.
Berdasarkan perbedaan antara nilai t hitung dan tabel (masing-masing 6,396 dan 2,003) dan nilai koefisien positif dari Perputaran Persediaan ($0,000 < 0,05$), kita dapat menyimpulkan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Perputaran Persediaan sedikit banyak memengaruhi Perubahan Laba.
- Uji hipotesis pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap *Profit Growth* perusahaan subsektor perdagangan besar.
Karena nilai t estimasi variabel Margin Laba Kotor sebesar 2,074 > dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 2,003 dan nilai koefisien Margin Laba Kotor menunjukkan angka positif dengan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$, kita dapat menyimpulkan bahwa H4 diterima dan H0 ditolak. Jadi,

Margin Laba Kotor memang mempengaruhi Pertumbuhan Laba dalam skala yang lebih kecil daripada yang diperkirakan sebelumnya.

Pembahasan

Pengaruh Return On Equity, Inventory Turnover dan Gross Profit Margin Terhadap Profit Growth

Semua ekspektasi konvensional terpenuhi oleh temuan analisis data SPSS. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa di subsektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI, Return on Equity, Perputaran Persediaan, dan Margin Laba Kotor semuanya memiliki dampak substansial terhadap Pertumbuhan Laba secara bersamaan. Hasilnya adalah koefisien determinasi sebesar 89,3%, yang sama dengan 0,893. Dengan demikian, terbukti bahwa margin laba kotor, return on equity, dan perputaran persediaan semuanya berdampak pada pertumbuhan laba sebesar 89,3 persen. Sisanya 10,7 persen berasal dari sumber yang tidak termasuk dalam analisis kami. Hal ini didukung oleh fakta bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, karena nilai F adalah 815,211 dan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$.

Dengan demikian, masuk akal untuk berasumsi bahwa ketiga metrik ini—Margin Laba Kotor, Return on Equity, dan Perputaran Persediaan—memiliki dampak substansial terhadap Pertumbuhan Laba di subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketiga rasio ini menunjukkan bagaimana kinerja bisnis di subsektor perdagangan besar dalam hal pertumbuhan laba, sehingga investor dapat menggunakannya untuk riset dan membantu perusahaan dalam membuat pilihan investasi. Riset yang dilakukan oleh Wahyuni (2024), di Bank Komersial Syariah mengungkapkan bahwa variabel dependen, pertumbuhan laba, secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh return on equity dan margin laba kotor, dua faktor independen. Hasil ini sesuai dengan temuan dalam penelitian ini.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Profit Growth

Return on equity (ROE) memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap peningkatan laba pada perusahaan perdagangan besar. Dengan nilai t sebesar 15,270 dan ambang batas signifikansi $0,000 < 0,05$, rasio Return on Equity ditentukan dengan uji t. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di subsektor perdagangan besar dipengaruhi secara positif dan substansial oleh return on equity, mendukung H3. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Ranti Fauziah dan Taat Kuspriyono (2024) dan Wahyuni (2024), yang juga menemukan bahwa ROE secara signifikan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Hubungan positif yang kuat antara pertumbuhan laba dan return on equity ditemukan menggunakan analisis regresi.

Pengaruh Inventory Turnover Terhadap Profit Growth

Terdapat korelasi negatif antara perputaran persediaan dan pertumbuhan laba di perusahaan perdagangan besar. Uji t mengungkapkan bahwa uji perputaran persediaan memiliki nilai t sebesar 2,878 dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$. Data tersebut mendukung H4, yang menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di subsektor perdagangan besar mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang cukup besar karena perputaran persediaan. Bisnis pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang substansial ketika tingkat perputaran persediaan tinggi, menurut penelitian sebelumnya oleh Bactiar, Indayani, Muthmainnah, dan Sumarsih (2022). Penelitian tersebut mendukung gagasan ini.

Pengaruh Gross Profit Margin Terhadap Profit Growth

Margin laba kotor yang lebih rendah memperlambat pertumbuhan laba perusahaan besar. Berdasarkan hasil uji t, margin laba kotor memiliki nilai t sebesar 0,933 dan tingkat signifikansi 0,355

<0,05. Penolakan H2 menunjukkan bahwa margin laba kotor tidak secara substansial mempengaruhi pertumbuhan laba di sub-sektor besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Marita dan Ni'am, (2023) menemukan bahwa margin laba kotor secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba untuk perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mendukung hasil penelitian perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada bisnis subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), return on equity, perputaran persediaan, dan margin laba kotor semuanya memiliki dampak substansial terhadap pertumbuhan laba secara bersamaan.
2. Untuk bisnis di subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), return on equity memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk bisnis di subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perputaran persediaan memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk bisnis di subsektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), margin laba kotor memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan laba.

Saran

1. Saat memilih investasi, investor dapat mengevaluasi pertumbuhan laba perusahaan dengan menggunakan ukuran keuangan termasuk perputaran persediaan, pengembalian atas ekuitas, dan margin laba kotor. Perubahan kinerja dan pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Untuk meningkatkan perkembangan laba di masa depan, disarankan agar bisnis lebih fokus dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam mengelola ekuitas dan persediaan.
3. Temuan dari sebuah studi yang meneliti dampak perusahaan-perusahaan sub-sektor perdagangan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap pertumbuhan laba sebagai fungsi dari margin laba kotor, pengembalian ekuitas, dan perputaran persediaan ditunjukkan di bawah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Irsad, Kembaren, E. T., Tanjung, A. F., & Harahap, A. R. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Agriuma*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.31289/Agri.V4i2.8247>
- Andriyani, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Ima Andriyani 1. *Andriyani Ima*, 13(2), 344–358.
- Andriyani, I., Amri, U., Sianipar, F., & Hutabarat, R. J. (2024). Effect Of Receivable Turnover And Inventory Turnover On Profit Margin In Pt. Nippon Indosari Corpindo, Tbk. *Best Journal Of Administration And Management*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.56403/Bejam.V3i1.191>
- Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan (H. F. Ningrum (Ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Bactiar, B., B. I., & Muthmainnah, A. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Dan Inventory Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *MANDAR: Management Development And Applied Research Journal*, 5(1), 191–197. <https://doi.org/10.31605/Mandar.V5i1.2163>
- Darmawan. (2020). Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan (Issue July). UNY Press.
- Fauziah, R., & Kuspriyono, T. (2024). Pengaruh Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2020-2023. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(2), 353–370. Fitriana, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan. In R. R. Hasibuan (Ed.), CV. Malik Rizki Amanah (Issue July). CV. Malik Rizki Amanah.
- Hastuti, N. M., Rusidah, S., & Utomo, S. (2024). Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2022. *Worksheet: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.46576/Wjs.V3i2.4587>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *The Economic Nature Of The Firm: A Reader*, Third Edition, 283–303.
- Kasmir. (2023). Analisis Laporan Keuangan (Stephen Rinaldy (Ed.); 1st–8th Ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Marita, C. E. N., & Ni'am, Z. B. (2023). Pengaruh Current Ratio Dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Ilmiah Keuangan Dan Perbankan*, 6(2). <https://paperity.org/p/323985385/pengaruh-current-ratio-dan-gross-profit-margin-terhadap-pertumbuhan-laba-perusahaan-food>
- Marpaung, K. B., & Ginting, J. (2020). Pengaruh Inventory Turnover Dan Working Capital Turnover Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 8(2), Ranti Fauziah, & Taat Kuspriyono. (2024). Pengaruh Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(2), 353–370.
- Razullah, M., & Sumarni, I. (2024). Pengaruh Gross Profit Margin (Gpm) Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Bahan Baku Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2021-2022. *Japb*, 7(2), 1347–1361. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1083>
- Rustianawati, M., Perwitasari, D. A., Lidyana, N., & Haidiputri, T. A. N. (2023). Pengaruh Quick Ratio, Net Profit Margin, Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar. *JUMAD: Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(3), 301–310. <https://doi.org/10.51747/jumad.v1i3.1503>
- Saputry, A., & Sari, W. (2024). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT . XL Axiata Tbk Berkembang Dari Waktu Ke Waktu , Perkembangan Teknologi Komunikasi Mau Tidak Menggunakan Sosial Media Sebagai Tempat. *Aktivitas Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 18–35.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling*. *The Quarterly Journal Of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sukardi, R. P., Widyastuti, T., Maidani, Sari, P. N., & Ningrum, E. P. (2024). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal Of Economics And Strategic Management (IJESM)*, 2(1), 970–981.
- Sulistianingsih, Huda, N., & Mukhlis. (2025). Pengaruh Current Ratio , Inventory Turnover Ratio , Dan Long-Term Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bei [The Effect Of Current Ratio , Inventory Turnover Ratio , And Long-Term Debt To Equity Rat. 819–832.
- Wahyuni, E. S. (2024). Pengaruh Return On Equity (ROE) Dan Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 6(2), 305–310. <https://doi.org/10.57093/metansi.v6i2.326>
- Yuliantin, A., & Aprianti, K. (2022). Analisis Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), , Return On Asset (ROA), , Debt To Equity Ratio (DER) DAN Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan PT. Sat Nusa Persada Tbk. *Jurnal Bina Manajemen*, Vol 11 No.(1), 116–135.